

## Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-An’am Ayat 151 – 153 Menurut Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Implementasinya Di Sekolah

**Zaenal Arifin<sup>1</sup>, Machnunah Ani Zulfah<sup>2</sup>**

1 Prodi Pendidikan Agama Islam UNWAHA

2 Prodi Pendidikan Bahasa Arab UNWAHA

Email: machnunah313@gmail.com



©2018 –JoEMS Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

### **ABSTRAK**

*Artikel ini membahas tentang pendidikan karakter surat Al-An’am ayat 151-153 dalam tafsir Al-Misbah. Kajiannya dilatarbelakangi oleh adanya degradasi moral dan arus globalisasi.*

*Banyak kita temui pengabaian nilai – nilai pendidikan karakter. Padahal masalah pendidikan karakter tidak bisa dianggap remeh, karena merupakan kunci perubahan individu, sosial, atau kesejahteraan dan kebahagiaan hakiki. Di samping itu kajian ini juga dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Tafsir Al- Misbah Q.S Al-Anām ayat 151-153, dan bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia.*

*Kesimpulan yang dapat diambil dari artikel ini yaitu, dalam tafsir Al-Misbah Surat Al-An’am ayat 151-153 mengandung sepuluh wasiat Allah. Yaitu: Larangan Berbuat Syirik, Berbakti kepada orang tua, Larangan membunuh anak karena miskin, Larangan mendekati zina, Larangan membunuh tanpa alasan yang benar, Larangan mendekati harta anak yatim, Perintah menyempurnakan timbangan, Perintah berkata jujur. Perintah, menepati janji, Perintah taqwa. Serta mengandung nilai nilai pendidikan karakter Takwa, Kasih sayang Tanggung jawab, Cinta damai, Peduli sosial, Amanah, Berkata jujur, dan berbuat adil. Adapun implementasi nilai nilai pendidikan karakter dalam Surat Al-An’am ayat 151-153 dengan pendidikan kekinian adalah dengan mengintegrasikan di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.*

**Kata Kunci:** Nilai - Nilai, Pendidikan Karakter, Tafsir Al-Misbah

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter sedang gencar-gencarnya dilaksanakan dalam program pendidikan nasional belakangan ini. Pembangunan karakter (*character building*) melalui pendidikan karakter (*character education*) dipercaya sebagai suatu keharusan apabila Indonesia ingin bermetamorfosa menjadi bangsa yang mampu berkompetisi dengan bangsa lain di dunia.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peserta didik mampu mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai- nilai sehingga mampu

berperilaku sebagai insan kamil.<sup>1</sup> Dengan begitu pendidikan karakter menjadi sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang membimbing perilaku manusia menuju standar-standar tertentu atau aturan-aturan yang berdasarkan nilai-nilai karakter sehingga akan tercipta manusia Indonesia yang madani.

Terkait dengan pendidikan karakter yang dicanangkan Kemdikbud, dalam tujuan pendidikan nasional pun sudah tercantum bahwa tujuan pendidikan ialah peningkatan kualitas manusia

<sup>1</sup>MuchlasSamanidanHariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 46.

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sebagaimana yang terkandung dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yaitu sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung Jawab.

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, pendidikan Islam pun memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia dimana karakter merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Lebih dari itu, karakter atau dalam perspektif agama Islam lebih sering disebut dengan akhlak ini tidak dapat lepas dari aspek lain, misalnya aspek akidah. Pembahasan tentang akhlak selalu terkait dengan akidah, sebab akhlak merupakan salah satu indikator keimanan seorang muslim.<sup>2</sup>

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berkarakter dan religius. Namun, realitanya karakter tersebut perlahan-lahan terkikis oleh derasnya pengaruh globalisasi. Seperti dikemukakan oleh Maragustam dalam bukunya "Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna", bahwa nilai-nilai agama yang ada sekarang ini malah terpisah dari kehidupan. Agama hanya untuk akhirat, dan urusan dunia tidak berkaitan dengan agama.<sup>3</sup>

Melihat carut-marutnya kondisi moral bangsa, pendidikan karakter menjadi alternatif utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan begitu pendidikan karakter menjadi sebuah tema yang urgen pelaksanaannya bagi pembangunan bangsa sebab karakter menjadi tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan karakter menjadi program pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter juga melibatkan afeksi dan psikomotor dalam pengembangan potensi diri,

melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian.<sup>4</sup>

Pendidikan berkelanjutan dan pengembangan karakter menjadi tugas bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Mempersiapkan generasi muslim yang tangguh merupakan harapan Al-Qur'an. Setiap muslim, baik sebagai individu maupun komunitas, harus berupaya mewujudkan generasi yang berkualitas dalam semua aspek kehidupan manusia.

Pendidikan karakter dalam mata pelajaran di sekolah terlebih lagi Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran agama, harus mengusahakan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan mampu mengkristal dalam diri peserta didik dan menyentuh pengalaman dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter harus mampu mengolah pengalaman peserta didik ketika melihat maraknya kekejian moral yang terjadi, seperti kasus korupsi, suap-menyuap, bahkan saling membunuh hanya untuk mendapatkan suatu jabatan ataupun harta, padahal dalam Q.S Al-Anām ayat 151 ditekankan adanya keharusan manusia untuk menghindari kebejatan moral, baik terhadap Allah maupun sesama manusia.<sup>5</sup>

Al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat sehingga Al-Qur'an dapat benar-benar menjadi petunjuk, pemisah antara yang hak dan batil, serta jalan bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi.<sup>6</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, juga membawa cerita masa lalu seperti kisah para nabi. Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa Q.S. Al-Anām ayat 151-153 memiliki kandungan sepuluh wasiat Allah yang diwasiatkan kepada nabi Musa. Adanya persamaan tersebut semakin menekankan pentingnya pengkajian terhadap tiga ayat ini. Mengingat terjadinya pertikaian di masyarakat yang dilatarbelakangi

<sup>4</sup>EndahSulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 23-24.

<sup>5</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* vol.3, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 733.

<sup>6</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol.1. (Jakarta: Lentera Hati, 2012), xviii.

<sup>2</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 94.

<sup>3</sup>Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 3.

oleh adanya perbedaan agama, seperti yang terjadi dalam kasus Ambon.

Sepuluh wasiat Allah dalam Q.S. Al-Anām ayat 151-153 tertulis dalam bentuk larangan. Dalam kajian Islam larangan memiliki cakupan luas, dimana larangan itu bisa bersifat terbatas atau tak terbatas. Dalam pembahasan akhlak kalimat-kalimat larangan yang dijumpai dalam nash lebih bersifat tak terbatas, artinya larangan tersebut berlaku tanpa dibatasi waktu. Dalam hal ini penulis melihat bahwa dalam surat Al-Anām ayat 151-153 terkandung nilai-nilai karakter yang juga layak untuk dikaji seiring dengan perkembangan zaman.

Memahami suatu makna Al-Qur'an tentunya tidak dapat lepas dari tafsir. Dalam hal ini penulis memilih menganalisa makna yang terkandung dalam Q.S Al-Anām ayat 151-153 sesuai tafsir Al-Misbah. Pertimbangan penggunaan tafsir ini adalah karena tafsir Al-Misbah adalah karya mufassir kontemporer Indonesia, sehingga akan lebih relevan penafsirannya dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini. Selain hal itu Quraish Shihab selaku penulis tafsir Al-Misbah juga menyampaikan uraian terhadap akhlak. Beliau juga banyak menekankan dimensi moral dalam berbagai tulisannya. Dalam buku Lentera Hati Quraish Shihab menyampaikan bahwa moral merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dalam pembangunan masyarakat, sebab dengan memperhatikan hal tersebut makamanusia tidak terjerumus pada kekeliruan dan penyimpangan.

## **METODE**

Pada artikel ini yang menjadi objek pembahasan adalah tafsir Al-Misbah Q.S Al-Anām ayat 151-153. Sedangkan sumber datanya penulis membaginya dalam 2 jenis.

### **a. Data Primer**

Data primer yaitu, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya<sup>7</sup> Beberapa buku dalam data primer antara lain :

1. Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab terbitan Lentera Hati cetakan ke IV tahun 2011.
2. Buku Membumikan Al-Qur'an karya Quraish Shihab terbitan Lentera Hati tahun 2006.

3. Buku Wawasan Al-Qur'an karya Quraish Shihab, terbitan Penerbit Mizan tahun 1998.

### **b. Data Sekunder**

Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang pendidikan karakter, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya. Beberapa sumber yang penulis gunakan sebagai data sekunder antara lain: buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

#### **1. Metode Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan metode dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen. Dokumen disini bisa berupa buku, surat kabar, majalah, jurnal, ataupun internet yang relevan dengan tema penelitian ini.

#### **2. Teknik Analisa Data**

##### **a. Konten Analisis**

Data yang terkumpul dalam penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik content analisis<sup>8</sup>, yaitu analisis tekstual dalam studi pustaka melalui interpretasi terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana terungkap dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini yang berorientasi pada upaya mendeskripsikan sebuah konsep atau memformulasikan suatu ide pemikiran melalui langkah-langkah penafsiran terhadap teks tafsir Al Misbah Q.S. Al-Anām ayat 151-153.

##### **b. Analisis Simiotik**

Selain analisis isi, peneliti juga menggunakan teknik analisis semiotik, karena obyek kajian berupa teks, maka nantinya juga akan dikaji bahasa dari teks yang digunakan tersebut. Semiotik merupakan kajian tanda yang ada dalam kehidupan, artinya segala sesuatu yang ada dalam kehidupan dapat dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna<sup>9</sup>. Disini teks tafsir al- Misbah pun menjadi bagian dari tanda yang harus dimaknai. Dalam penerapan teknik analisis semiotik ini peneliti memperhatikan bahasa yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya. Ketika ada suatu kata atau bahasa yang diulang-ulang atau sebuah penekanan pada bahasa yang

7

SumadiSuryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005). 39.

<sup>8</sup>Lexy J. Moeleang, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rosda Karya, 1991), 163.

<sup>9</sup>Benny H Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 30.

digunakan maka itu artinya ada sebuah pesan yang ingin disampaikan olehnya.

### 3. Langkah – Langkah Analisis

Adapun langkah-langkahnya analisisnya sebagai berikut:

- a. Memilih data dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap teks tafsir Al-Misbah Q.S. Al-Anām ayat 151-153 yang didalamnya terkandung nilai pendidikan karakter.
- b. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ada didalam teks tafsir Al-Misbah Q.S. Al-Anām ayat 151-153.
- c. Menganalisis data keseluruhan sehingga mendapatkan pesan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter serta implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam.
- d. Untuk mendapatkan kesimpulan penulis menggunakan pola penalaran induktif, yaitu pola pemikiran berangkat dari suatu pemikiran khusus

kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Sebagai makhluk yang diberikan akal dengan sempurna manusia senantiasa menjadi objek sekaligus subjek pendidikan. Pelaku dalam segala proses pendidikan untuk memberdayakan sumber daya manusia serta potensi yang dimiliki dengan maksimal. Banyak hal yang dibahas ketika mendefinisikan pengertian pendidikan. Dalam UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ditinjau dari filsafat pendidikan ada dua istilah yang berbeda tetapi hampir sama bentuknya *Paedagogie* dan *Paedagogik*.

*Paedagogie* berarti “pendidikan” dan *Paedagogik* artinya “ilmu pendidikan”. Perkataan *Paedagogos* yang pada mulanya berarti pelayan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian *paedagoog* (dari *paedagogos*) berarti seorang yang tugasnya, membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke arah berdiri sendiri dan bertanggung jawab.<sup>10</sup>

Dalam bukunya teori-teori pendidikan Nurani Soyomukti mengatakan bahwa aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan dalam pendidikan antara lain: penyadaran, pencerahan, pemberdayaan, perubahan perilaku<sup>11</sup>.

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohani<sup>12</sup>

### B. PENGERTIAN KARAKTER

Dalam Psikologi Kepribadian Islam *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari *akhlak*. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thabu* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta<sup>13</sup>

Sedangkan yang dimaksud bakat adalah citra batin individu yang menetap. Citra ini terdapat pada konstitusi individu yang diciptakan Allah sejak lahir. Tabiat merupakan kebiasaan individu yang berasal dari hasil integrasi antara karakter individu dengan aktifitas-aktifitas yang diusahakan.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Grasindo, 1994), 16.

<sup>11</sup> Soyomukti, *teori teori pendidikan*, (djokjakarta: Ar-Ruzz media, 2010), 27.

<sup>12</sup> Ibid, 257

<sup>13</sup> Abdul mujib, *kepribadian dalam psikologi islam*, (jakarta: raja grafindo persada, 2006), 45

<sup>14</sup> Ibid

Dalam bukunya, Simon Philips mengutip pendapat Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang dari lingkungan sekitar dan juga bawaan sejak lahir. Prof. Suyanto dalam bukunya Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghozali mengatakan bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi<sup>15</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral yang positif, dan bukan konotasi negatif. Dan orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif. Dengan demikian pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif saja<sup>16</sup>

Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada individual atau pun pada suatu kelompok, bangsa. Karakter merupakan landasan dari kesadaran budaya, kecerdasan budaya dan merupakan pula perekat budaya. Sedangkan nilai dari sebuah karakter digali dan dikembangkan melalui budaya masyarakat itu sendiri. Terdapat empat modal strategis yaitu sumber daya manusia, modal cultural, modal kelembagaan, serta sumber daya pengetahuan. Keempat modal tersebut penting bagi penciptaan pola pikir yang memiliki keunggulan kompetitif sebagai suatu bangsa<sup>17</sup>

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa antara pendidikan dan pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan serta saling berkaitan. Pelaksanaan pendidikan karakter dan penerapannya dalam dunia pendidikan Islam sangatlah diperlukan. Pendidikan karakter disebut

pendidikan akhlak, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata, proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan serta nilai moralitas yang bertujuan menjadikan manusia yang utuh atau insan kamil.

Untuk dapat memahami pendidikan karakter harus dipahami terlebih dahulu struktur antropologis yang ada dalam diri manusia yang terdiri dari jasad, ruh, dan akal. Lickona yang pendapatnya dikutip oleh Masnur Muslich juga menekankan tiga aspek komponen karakter yang baik, yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Istilah lainnya adalah kognitif, afektif dan psikomotorik<sup>18</sup>

Menurut pendapat Ramli yang dikutip oleh Narwanti, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik adalah patuhnya seseorang terhadap nilai-nilai sosial tertentu, yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.<sup>19</sup>

### **C. PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA**

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan mengormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Upaya melakukan pendidikan karakter dalam pembangunan masyarakat masa depan yang memiliki daya saing mandiri, perlu mensinergikan banyak hal. Sinergisitas tersebut pertama adalah nilai agama, kebudayaan, dan potensi individual serta faktor lain. Kedua

<sup>15</sup>Masnur Muslich, *pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (jakarta: bumi aksara, 2011), 70.

<sup>16</sup> Ibid, 70.

<sup>17</sup> Sri Narwanti, *pendidikan karakter pengintegrasian 18 nilai dalam mata pelajaran*, (yogyakarta: familia, 2011), 27.

<sup>18</sup> Masnur Muslich, *pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (jakarta: bumi aksara, 2010), 76.

<sup>19</sup> Sri Narwanti, *pendidikan karakter pengintegrasian 18 nilai dalam mata pelajaran*, (yogyakarta: familia, 2011), 30.

pembelajaran yang mendidik pengetahuan. Ketiga perlu dilakukan upaya mengembangkan, mengubah, memperbaiki, tetapi dengan menggunakan nilai etos kerja keras, pengembangan mutu, jujur, efisien dan demokratis<sup>20</sup>

Ada beberapa nilai pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika. Pendidikan karakter pertama melekat kepada pola asuh dalam keluarga, kedua tidak pada prosesnya harus mengalami pembelajaran di sekolah, ketiga setelah melalui proses pertama dan kedua baru bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintahan<sup>21</sup>

Sebagai akademisi perlu memahami bahwa proses pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal, dan non formal. Melalui interaksi lingkungan pendidikan inilah yang membentuk nilai-nilai inti karakter. Nilai inti karakter tersebut adalah kerja keras, kesadaran cultural sebagai warga negara, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, berperilaku baik, jujur, etis dan belajar bertanggung jawab<sup>22</sup>

#### D. DIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER

Dalam pendidikan karakter dimensi yang perlu dipahami adalah individu, sosial, dan moral. Individu dalam pendidikan karakter menyiratkan diharganya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku moral. Yang menjadi subjek bertindak dan subjek moral adalah individu itu sendiri.

Dari keputusannya bebas bertindak, seseorang menegaskan keberadaan dirinya sebagai mahluk bermoral. Dari keputusannya tercermin nilai-nilai yang menjadi bagian dari keyakinan hidupnya<sup>23</sup> Dimensi sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu

yang menjadi anggotanya serta mengekspresikan jalinan relasional antar-individu<sup>24</sup>

Dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa adanya norma moral, individu akan saling menindas dan liar. Yang kuat akan makin berkuasa, yang lemah akan semakin tersingkirkan<sup>25</sup>

Moral *knowing* merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1). *Moral Awareness* (kesadaran moral), 2). *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3). *Perspective taking* (pengambilan pandangan), 4). *Moral reasoning* (alasan moral), 5). *Decision making* (pembuatan keputusan), 6). *Self knowledge* (kesadaran diri sendiri)<sup>26</sup>

##### 1. Moral Feeling

Moral *feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati)<sup>27</sup>.

##### 2. Moral Action

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence* (kompetensi), keinginan (*will*), dan habit (kebiasaan)<sup>28</sup>

Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orang tua anak tidak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang

<sup>20</sup> Ibid, 27.

<sup>21</sup> Ibid, 27.

<sup>22</sup> Ibid, 28.

<sup>23</sup> A. Doni Koesoema, *pendidikan karakter strategi mendidik anak di jaman global*, (jakarta: grasindo, 2010), 146.

<sup>24</sup> Ibid, 146.

<sup>25</sup> Ibid, 147.

<sup>26</sup> Masnur muslich, *pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (jakarta: bumi aksara, 2011), 133

<sup>27</sup> Ibid, 133.

<sup>28</sup> ibid, 134.

dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk.

## **E. NILAI-NILAI**

### **PENDIDIKANKARAKTER .**

#### 1. Religius

Yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksana ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain Dengan indikator pencapaian pembelajaran:

- a. Beraqidah lurus
- b. Beribadah yang benar
- c. Berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran
- d. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang MahaEsa
- e. Melaksanakan shalat dhuha
- f. Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah
- g. Melaksanakan shalat asar berjamaah
- h. Hafal al-Qur'an minimal 1 juz
- i. Program tahfid: setoran hapalan 1 juz ayat al-Qur'an
- j. Program penunjang: tilawah dan hapalan sesudah sholat dhuhur berjamaan selama 5 menit
- k. Musabaqah hifdhil Quran
- l. Reward gratis SPP bagi yang hafal di atas 3 juz

#### 2. Jujur

Yaitu perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, Dengan indikator pencapaian:

- a. Membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh
- b. Tidak pernah menyontek dalam ulangan
- c. Tidak pernah berbohong dalam berbicara
- d. Mengakui kesalahan
- e. Terbuka dalam memberi penilaian kepada peserta didik

#### 3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, tindakan orang lain yang berbeda Dengan indikator pembelajaran:

- a. Pelayanan yang sama terhadap peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial dan status ekonomi.

b. Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus

c. Bekerja dalam kelompok dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin, agama, suku dan tingkat kemampuan.

d. Tidak memaksakan kehendak atau pendapat orang lain.

e. Hormat menghormati

f. Sopan santun

g. Hati-hati tidak boleh tinggi bicara atau tinggi hati

#### 4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Hadir tepat waktu
- b. Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran
- c. Mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran
- d. Menyelesaikan tugas tepat waktu

#### 5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Berupaya dengan gigih untuk menciptakan semangat kompetisi yang sehat.
- b. Substansi pembelajaran menantang peserta didik untuk berpikir keras.
- c. Menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru.
- d. Berupaya mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi

#### 6. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menciptakan situasi belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik.
- b. Memberi tugas yang menantang munculnya kreativitas peserta didik(tugas proyek, karya ilmiah, dll)
- c. Menghasilkan suatu karya baru, baik otentik maupun karya baru

#### 7. Mandiri

Yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Dalam ulangan tidak mengharapkan bantuan kepada orang lain.
  - b. Penyelesaian tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri.
  - c. Mempresentasikan hasil pelaksanaan tugas-tugas yang diberikan.
  - d. Memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri
8. Demokratis  
Yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:
- a. Pembelajaran yang dialogis dan interaktif
  - b. Keterlibatan semua peserta didik secara aktif selama pembelajaran
  - c. Menghargai pendapat setiap peserta didik
9. Rasa ingin tahu  
Yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:
- a. Penerapan eksplorasi dan elaborasi dalam pembelajaran.
  - b. Memanfaatkan media pembelajaran (cetak dan elektronik) yang menumbuhkan keingintahuan.
  - c. Menumbuhkan keinginan untuk melakukan penelitian.
  - d. Berwawasan yang luas
10. Semangat kebangsaan  
Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:
- a. Bekerjasama dengan teman yang berbeda suku/etnis.
  - b. Mengaitkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme
11. Cinta tanah air  
Yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:
- a. Menyanyikan lagu-lagu perjuangan
  - b. Diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam, dan perilaku menyimpang.
  - c. Menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran.
  - d. Menggunakan media dan alat-alat pembelajaran produk negeri
12. Menghargai prestasi  
Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:  
Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan ide, bakat dan kreasi.
- a. Pujian kepada peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, mengajukan ide cemerlang, atau menghasilkan suatu karya.
13. Bersahabat/komunikatif  
Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:
- a. Pengaturan kelas memudahkan peserta didik berinteraksi.
  - b. Diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah.
  - c. Melakukan bimbingan kepada peserta didik yang memerlukan.
  - d. Mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan santun.
  - e. Menyajikan hasil tugas secara lisan atau tertulis
14. Cinta damai  
Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:
- a. Tidak saling mengejek dan menjelek-jelekkan orang lain.
  - b. Saling menjalin kerjasama dan tolong menolong
  - c. Menciptakan suasana damai di lingkungan sekolah
15. Gemar membaca  
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:
- a. Penugasan membaca buku pelajaran dan mencari referensi.
  - b. Peserta didik lebih mengutamakan membeli buku dibanding dengan yang lainnya

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Peduli lingkungan.
- b. Kebersihan ruang kelas terjaga.
- c. Menyediakan tong sampah organik dan anorganik.
- d. Hemat dalam penggunaan bahan praktik.
- e. Penanganan limbah bahan kimia dari dari kegiatan praktik

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan.
- b. Tanggap terhadap keadaan lingkungan.
- c. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing

18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan/kesepakatan.
- b. Bertanggung jawab terhadap semua tindakan yang dilakukan<sup>29</sup>

## F. TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER

Tidak bisa dipungkiri bahwa kemerosotan karakter bangsa Indonesia ini terjadi terus menerus terbukti dengan meningkatnya tindakan kriminal yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat yang tidak ada henti-hentinya stasion televisi menyiarkan berita tentang tawuran oleh mahasiswa, korupsi oleh para koruptor uang negara, penjualan bayi, pembunuhan dan mutilasi dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan keprihatinan bangsa Indonesia akan merosotnya pendidikan dan minimnya kesadaran berkarakter oleh masyarakat itu sendiri. Maka dari itu, sosialisasi dan gebrakan

adanya pendidikan karakter harus segera direalisasikan.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang kompetitif, tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan, dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>30</sup>Tujuan pendidikan karakter menurut Sri Narwanti:

1. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah)
2. Mengoreksi perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama<sup>31</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan norma dan nilai yang ada.<sup>32</sup>

Nilai itu adalah nilai yang membantu orang lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (learning to live together) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama, diri sendiri, hidup bernegara, alam dunia dan Tuhan yang melibatkan unsur kognitif, afektif dan psikomotorik<sup>33</sup>Menurut Masnur Muslich

Pendidikan karakter lebih mengutamakan moral individu yang ada, untuk itu dua paradigma pendidikan karakter merupakan satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam diri anak dan pembaharuan dalam tata nilai kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan dua wajah pendidikan

<sup>29</sup> Sri Narwanti, *pendidikan karakter pengintegrasian 18 nilai dalam mata pelajaran*, (yogyakarta: familia, 2011), 28-40.

<sup>30</sup> Sri Narwanti, *pendidikan karakter pengintegrasian 18 nilai dalam mata pelajaran*, (yogyakarta: familia, 2011), 16.

<sup>31</sup> Ibid, 17.

<sup>32</sup> Ibid, 17.

<sup>33</sup> Masnur Muslich, *pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (jakarta: bumi aksara, 2011), 67.

karakter yang harus dilaksanakan secara bersamaan dan saling keterkaitan.<sup>34</sup>

Pendidikan budi pekerti tidak bisa lepas dari sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat serta proses internalisasi nilai untuk melestarikan sistem nilai tersebut.<sup>35</sup>

## G. STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan strategi pengintegrasian yaitu memadukan, menggabungkan, atau menyatukan antara kepentingan guru dengan peserta didik melalui sebuah program kegiatan. Strategi tersebut dilakukan melalui 2 cara, yaitu pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dapat dilakukan melalui cara berikut:

### 1. Keteladanan atau contoh

Kegiatan pemberian keteladanan atau contoh ini bisa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, atau staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

### 2. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

### 3. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

### 4. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

### 5. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini

adalah berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas atau belajar.

Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan. Misalnya, guru ingin menanamkan rasa kebersamaan, gotong royong, dapat dilakukan dengan mengadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekolah.

Apabila semua strategi di atas sudah dijalankan, kemudian sekolah harus mempunyai program yang nyata untuk menilai keberhasilan pendidikan karakter, misalnya membuat kantin kejujuran, agar anak mempunyai kesempatan untuk mempraktikkan nilai kejujuran. Atau dengan membuat indeks penilaian kebersihan, misalnya dengan menghitung sampah yang tidak dibuang di tempat sampah, dan lain sebagainya.

Penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap kegiatan sekolah, diharapkan mampu membentuk karakter anak dan secara lebih luas dapat membentuk karakter bangsa, sehingga tidak ada lagi problem moral yang berkepanjangan di Indonesia.<sup>36</sup>

## PEMBAHASAN

### A. RIWAYAT HIDUP DAN PENDIDIKAN QURAIISH SHIHAB

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga keturunan Arab Quraisy - Bugis yang terpelajar. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab dipandang sebagai salah seorang ulama, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan terbukti dari usahanya membina dua perguruan

<sup>34</sup> Masnur muslich, *pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, (jakarta: bumi aksara, 2011), 137.

<sup>35</sup> Ibid, 137.

<sup>36</sup> <http://www.tipspendidikan.site/2015/03/strategi-menerapkan-pendidikan-karakter.html>, di akses pada tanggal 25 Nop 2016, pukul 21.00.

tinggi di Ujungpandang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian timur, dan IAIN Alauddin Ujungpandang. Ia juga tercatat sebagai rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut: UMI 1959-1965 dan IAIN 1972-1977.<sup>37</sup>

Sebagai seorang yang berpikiran progresif, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan adalah merupakan agen perubahan. Sikap dan pandangannya yang demikian maju itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikannya, yaitu Jami'atul Khair, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Murid-murid yang belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang di-datangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika. Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib. Pada saat-saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-Qur'an. Quraish kecil telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.

Pendidikan formalnya di Makassar dimulai dari sekolah dasar sampai kelas 2 SMP. Pada tahun 1956, ia di kirim ke kota Malang untuk "nyantri" di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqihyah. Karena ketekunannya belajar di pesantren, 2 tahun berikutnya ia sudah mahir berbahasa arab. Melihat bakat bahasa arab yg dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislamannya, Quraish beserta adiknya Alwi Shihab dikirim oleh ayahnya ke al-Azhar Cairo melalui beasiswa dari Provinsi Sulawesi, pada tahun 1958 dan diterima di kelas dua I'dadiyah Al Azhar

(setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia) sampai menyelesaikan tsanawiyah Al Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits. Pada tahun 1967 ia meraih gelar LC. Dua tahun kemudian (1969), Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A. pada jurusan yang sama dengan tesis berjudul "al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum)". Pada tahun 1973 ia dipanggil pulang ke Makassar oleh ayahnya yang ketika itu menjabat rektor, untuk membantu mengelola pendidikan di IAIN Alauddin. Ia menjadi wakil rektor bidang akademis dan kemahasiswaan sampai tahun 1980. Di samping menduduki jabatan resmi itu, ia juga sering mewakili ayahnya yang uzur karena usia dalam menjalankan tugas-tugas pokok tertentu. Berturut-turut setelah itu, Quraish Shihab disertai berbagai jabatan, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur, pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental, dan sederetan jabatan lainnya di luar kampus. Di celah-celah kesibukannya ia masih sempat merampungkan beberapa tugas penelitian, antara lain Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (1975) dan Masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978).

Untuk mewujudkan cita-citanya, ia mendalami studi tafsir, pada 1980 Quraish Shihab kembali menuntut ilmu ke almamaternya, al-Azhar Cairo, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ini. Disertasinya yang berjudul "Nazm ad-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah (Suatu Kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab Nazm ad-Durar karya al-Biq'a'i)" berhasil dipertahankannya dengan predikat dengan predikat penghargaan Mumtaz Ma'a Martabah asy-Syaraf al-Ula (summa cumlaude).

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, Al-Azhar, Cairo ini, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Mengenai hal ini ia mengatakan sebagai berikut: "Ketika meneliti biografinya, saya menemukan bahwa ia berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, di mana ia

<sup>37</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesaan dan keserasian Al-Quran*, volume 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), bagian muqoddimah.

menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam *Popular Indonesian Literature of the Quran*, dan lebih dari itu, tingkat pendidikan tingginya di Timur Tengah seperti itu menjadikan ia unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Makassar dan Jakarta dan kini, bahkan, ia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol".

Tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi Quraisy Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Quran di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Setelah itu ia dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan pada awal tahun 1998, hingga kemudian dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap negara Republik Djibouti berkedudukan di Kairo.

Kehadiran Quraisy Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi* jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.

Di samping kegiatan tersebut di atas, M.Quraisy Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin, Sunda Kelapa dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan. Beberapa stasiun televisi, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Quraisy Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa post modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraisy Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir.

Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.

Quraish Shihab adalah seorang ahli tafsir yang pendidik. Keahliannya dalam bidang tafsir tersebut untuk diabdikan dalam bidang pendidikan. Kedudukannya sebagai Pembantu Rektor, Rektor, Menteri Agama, Ketua MUI, Staf Ahli Mendikbud, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan, menulis karya ilmiah, dan ceramah amat erat kaitannya dengan kegiatan pendidikan. Dengan kata lain bahwa ia adalah seorang ulama yang memanfaatkan keahliannya untuk mendidik umat. Hal ini ia lakukan pula melalui sikap dan kepribadiannya yang penuh dengan sikap dan sifatnya yang patut diteladani. Ia memiliki sifat-sifat sebagai guru atau pendidik yang patut diteladani. Penampilannya yang sederhana, tawadlu, sayang kepada semua orang, jujur, amanah, dan tegas dalam prinsip adalah merupakan bagian dari sikap yang seharusnya dimiliki seorang guru.<sup>38</sup>

Nama Quraish Shihab masuk dalam daftar '500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia'. Dalam situs [themuslim500.com](http://themuslim500.com) namanya tertuang berkat jasa-jasanya dalam mengembangkan ilmu keislaman dalam beragam kegiatan. Karya dengan konteks yang aktual serta bahasa yang mudah dipahami, namanya melesat sebagai akademisi yang progresif mengembangkan ilmu al-Qur'an.<sup>39</sup>

## **B. KARYA – KARYA**

Yang tak kalah pentingnya, Quraish Shihab sangat aktif sebagai penulis. Beberapa buku yang sudah Ia hasilkan antara lain :

1. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang, IAIN Alauddin, 1984);
2. Menyingkap Tabir Ilahi; Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1998);
3. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan 1998);

<sup>38</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shibab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab)

<sup>39</sup><https://themuslim500.com/profile/quraish-shihab>

4. Pengantin al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
5. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
6. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan 1999);
7. Panduan Puasa bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember 2000);
8. Panduan Shalat bersama Quraish Shihab (Jakarta: Penerbit Republika, September 2003)
9. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman (Mizan Pustaka.
10. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999);
11. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadits (Bandung: Mizan, 1999);
12. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah (Bandung: Mizan, 1999);
13. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999);
14. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Quran (Bandung: Mizan, 1999);
15. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
16. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987
17. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (MUI & Unesco, 1990);
18. Kedudukan Wanita Dalam Islam (Departemen Agama);
19. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
20. Berbisnis dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat (Jakarta: Lentera Hati);

## **C. SEKILAS TENTANG TAFSIR AL-MISBAH**

M. Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Seorang mufassir di tuntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan

masyarakatnya, sehingga al-Quran dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan bathil serta jalan keluar bagi setiap probelam kehidupan yang dihadapi, Mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalah pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

M. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Quran yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad saw.

Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat.

Kemudian dia mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq asy-Syathibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasyi (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat al-Quran/keserasian hubungan bagian-bagian al-Quran.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlilî maupun mawdhû'î, di antaranya bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Mishbâh, dia tidak pernah luput dari pembahasan ilmu al-munâsabat yang tercermin dalam enam hal:

1. keserasian kata demi kata dalam satu surah;
2. keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawâshil);
3. keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
4. keserasian uraian awal/mukadimah satu surah dengan penutupnya;
5. keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsîr al-Mishbâh banyak mengemukakan 'uraian penjelas' terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai

akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik atensi pembaca untuk menelaahnya.

Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, al-Mishbah berarti "lampu, pelita, atau lentera", yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur'an. Penulisnya mencitakan al-Qur'an agar semakin 'membumi' dan mudah dipahami. Tafsîr al-Mishbâh merupakan tafsir Al-Quran lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir, yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia : Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah. Mari terangi jiwa dan keimanan kita dengan Tafsîr al-Mishbâh sekarang juga.

Buku ini terdiri dari 15 volume:

1. Volume 1 : Al-Fatihah s/d Al-Baqarah; Halaman : 624 + xxviii halaman
2. Volume 2 : Ali-'Imran s/d An-Nisa; Halaman : 659 + vi halaman
3. Volume 3 : Al-Ma'idah; Halaman : 257 + v halaman
4. Volume 4 : Al-An'am; Halaman : 367 + v halaman
5. Volume 5 : Al-A'raf s/d At-Taubah; Halaman : 765 + vi halaman
6. Volume 6 : Yunus s/d Ar-Ra'd; Halaman : 613 + vi halaman
7. Volume 7 : Ibrahim s/d Al-Isra'; Halaman : 585 + vi halaman
8. Volume 8 : Al-Kahf s/d Al-Anbiya'; Halaman : 524 + vi halaman
9. Volume 9 : Al-Hajj s/d Al-Furqan; Halaman : 554 + vi halaman
10. Volume 10 : Asy-Syu'ara s/d Al-'Ankabut; Halaman : 547 + vi halaman
11. Volume 11 : Ar-Rum s/d Yasin; Halaman : 582 + vi halaman
12. Volume 12 : Ash-Shaffat s/d Az-Zukhruf; Halaman : 601 + vi halaman
13. Volume 13 : Ad-Dukhan s/d Al-Waqi'ah; Halaman : 586 + vii halaman

14. Volume 14 : Al-Hadid s/d Al-Mursalat;  
Halaman : 695 + vii halaman
15. Volume 15 : Juz ‘Amma; Halaman : 646  
+ viii halaman<sup>40</sup>

#### D. SURAT AL – ‘AN’AM AYAT 151 – 153

قُلْ تَعَالَوْا أَنُؤَلِّمَ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْكُمْ عَنِ الْإِشْرَاقِ بِهِ سِيئَاتٍ  
وَبِالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّنْ أَمْلَقَ نَحْنُ  
نَرْزُقُكُمْ وَأَبَاءَهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا  
بَطْنٌ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ  
وَصَنَّمَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ  
وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ  
وَأَوْفُوا بِالْكَيْلِ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا تَكْفُلْ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا  
وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ  
وَصَنَّمَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٢ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي  
مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ  
ذَلِكُمْ وَصَنَّمَكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

#### 1. Terjemah Surat Al-An’am Ayat 151-153:

Katakanlah : “Marilah kubacakan apa yang diharamkan Tuhan kamu atas kamu, janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, dan kepada kedua ibu bapak melakukan kebaktian, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan. Kami akan memberi rejeki kepada kamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak diantarannya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali berdasar sesuatu yang benar “demikian itu yang diperintahkan nya kepada kamu supaya kamu memahami .(QS Al An’am:151).

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang terbaik, hingga dia mencapai kedewasaannya. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan *bil qist* (dengan adil). Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sesuai kemampuannya. Dan apabila kamu berucap, maka berlaku adillah, kendati dia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepada kamu agar kamu ingat.” (Q.S Al – An’am: 152)

“Dan bahwa ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutlah ia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), sehingga menceraikan kamu dari jalannya. Yang

demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa” (Q.S Al-An’am:153).

#### 2. Kandungan Surat Al-AN’AM ayat 151-153

Surat Al-An’am ayat 151-153 mengandung sepuluh wasiat Allah. Yaitu:

##### a. Larangan Berbuat Syirik

Kata *ta’alau* telah dijelaskan maknanya sebelum ini ketika menguraikan makna *halumma*, pada ayat yang lalu. Perlu ditambahkan disini bahwa ajakan ayat ini pada mulanya ditunjukkan kepada kaum musyrikin, seakan – akan ayat ini berkata kepada mereka: kini kalian berada disuatu tempat yang sangat rendah akibat kepercayaan kalian yang sangat buruk itu. datang dan dengar apa sebenarnya diharamkan Allah agar kalian mengetahui betapa jauh jarak perbedaannya.

Kata *atlu* terambil dari kata *tilawah*, yang pada mulanya berarti mengikuti. Seorang yang membaca adalah seorang yang hati atau lidahnya mengikuti apa yang terhidang dari lambang-lambang bacaan huruf demi huruf, bagian demi bagian, dari apa yang dibacanya. jika anda berkata misalnya “aba” untuk membacanya anda harus melihat ketiga huruf itu dan mengikuti satu demi satu sehingga lahir bacaan “aba”

Al-Qur’an membedakan penggunaan kata ini dengan kata *qira’ah* yang juga mengandung pengertian yang sama. Kata *tilawah* dalam berbagai bentuknya jika yang dimaksud membaca karena ada makna lain dari kata ini, maka objek bacaan adalah membaca sesuatu yang agung, dan suci atau tidak suci atau benar.

Adapun *qira’ah* objeknya lebih umum, mencakup yang suci atau tidak atau tidak suci, kandungannya boleh jadi positif atau negatif. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan kata *atlu* karena objeknya adalah wahyu, sedang perintah membaca pada wahyu pertama adalah iqra, yang objeknya dapat mencakup segala macam bacaan, termasuk wahyu-wahyu al-Qur’an yang ketika perintah itu disampaikan belum ada wahyu al-Qur’an sebelumnya. Boleh jadi juga kata *tilawah* yang secara harfiah berarti mengikuti yang dipilih untuk teks-teks yang objeknya suci atau benar untuk mengisyahkan bahwa apa yang dibaca itu hendaknya diikuti dengan pengalaman.

<sup>40</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir\\_Al-Mishbah](https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Mishbah)

Ayat ini memerintahkan Rasul SAW agar mengajak mereka meninggalkan posisi yang rendah dan hina yang tercermin pada kejahatan moral dan penghambaan diri kepada selain Allah swt. Menuju ketinggian derajat dan keluhuran budi pekerti.<sup>41</sup>

Katakanlah, wahai Nabi Muhamad saw, kepada mereka: "marilah menuju kepadaku beranjak meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan menuju ketinggian dan keluhuran budi dengan mendengar dan memperkenalkan apa yang kubacakan, yakni kusampaikan kepada kamu sebagian apa yang diharamkan, yakni dilarang oleh tuhan pemelihara dan pembimbing kamu atas kamu yaitu:

Ayat diatas memulai wasiat dengan larangan mempersekutukan Allah. Walaupun ayat ini megandung perintah mengesakan-Nya, karena menghindarkan lebih utama dari melakukan kebajikan, redaksi itulah yang dipilih. demikian al-Biq'a'i sejalan juga dengan kalimat syahadat yang dimulai menolak terlebih dahulu segala yang dipertuhan dan tidak wajar disembah, baru segera menetapkan Allah sebagai satu tuhan penguasa alam raya yang wajib disembah. bukankah kita berkata ( *la ilaha illa allah tidak ada Tuhan selain Allah*). Disamping itu, ayat ini disampaikan dalam konteks uraian terhadap kaum musyrikin, yang mempersekutukan Allah, yang pada awal ayat ini dijanjikan untuk disampaikan kepada mereka apa yang diharamkan Allah swt.

b. Berbakti kepada orang tua

Kedua, setelah menyebut causa prima, penyebab dari segala sebab wujud, dan sumber segala nikmat, disebutkan penyebab perantara yang berperanan dalam kelahiran manusia, sekaligus yang wajib disyukuri, yakni ibu bapak. Karena itu, disusul dan dirangkaikannya perintah pertama itu dengan perintah ini, dalam larangan mendurhakai mereka. Larangan demikian tegasnya sehingga dikemukakan dalam bentuk perintah berbakti,

yakni dan berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orang ibu bapak secara khusus dan istimewa dengan berbuat kebaktian yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka.

Awal ayat ini menjanjikan untuk menyampaikan apa yang diharamkan Allah, tetapi ketika berbicara tentang kedua orang tua, redaksi yang digunakannya adalah redaksi perintah berbakti dan tentu saja berbakti, tidak termasuk yang diharamkan Allah. mengapa demikian? Agaknya hal ini untuk mengisyaratkan bahwa kewajiban anak terhadap kedua orang tua, bukan sekedar menghindari kedurhakaan kepada keduanya, tetapi lebih dari itu perintah menyangkut sesuatu adalah larangan melakukan lawanya.

Disana antara lain Quraih Shihab kemukakan bahwa al-Qur'an menggunakan kata *ihsanan*, untuk dua hal. Pertama memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua perbuatan baik. karena itu kata ihsan lebih luas dari sekedar "memberi nikmat atau nafkah". maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam dari kandungan maka "adil" karena adil adalah, "memperlakukan orang lain sama perlakuannya kepada anda", sedang *ihsan*, "memperlakukannya lebih baik dari perlakuan terhadap anda". Adil adalah mengambil semua hak anda atau memberi semua hak orang lain, sedang *ihsan* adalah memberi lebih banyak dari pada yang anda harus beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya anda ambil. Karena itu pula, rosul saw. berpesan kepada seseorang: "engkau dan hartamu adalah untuk milik ayahmu" (HR Abu daud).

Menurut pakar bahasa, kata *ila* mengandung makna jarak, sedang Allah tidak menghendaki adanya jarak, walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orang tua. Anak harus selalu harus selalu mendekat dan merasa dekat dengan ibu dan bapaknya, bahkan kalau bisa, dia melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti *ilshaq* yakni kelekatan. Karena kelekatan itulah, bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orang tuanya. Pada hakikatnya bukan ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung lam (*li*) yang mengandung kata peruntukan.

Syaikh Muhamad Thahir ibn Asyur mempunyai pandangan lain. Menurutnya kata *ihsan* bila menggunakan idiom ba (*bi*), yang dimaksud adalah penghormatan dan

<sup>41</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2012),

pengagungan yang berkaitan dengan pribadi seperti dalam firmanya mengabadikan ucapan Yusuf AS. Dalam Q.S.yusuf [12]:100 yang menyatakan

وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ ..

Artinya: “Dia Allah telah berbuat baik kepadaku ketika dia membebaskan aku dari penjara”, sedang bila yang dimaksud dengan memberi manfaat material, idiom yang digunakan *li* dan, dengan demikian, ayat ini lebih menekankan kebaktian pada penghormatan dan pengagungan pribadi kedua orang tua.<sup>42</sup>

Betapapun berbeda, pada akhirnya harus dipahami bahwa *ihsan* (bakti) kepada orang tua yang diperintahkan agama islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasa senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak).

Rujukan kembali ke Q.S. an-nisa,[4]:36 untuk memperoleh informasi yang lain tentang batas batas bakti kepada kedua orangtua.

#### c. Larangan membunuh anak karena miskin

Ketiga, setelah menyebut sebab perantara keberadaan manusia dipentas bumi, dilanjutkan-Nya dengan pesan berupa larangan menghilangkan keberadaan itu yakni, “dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu sedang ditimpa kemiskinan dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir atas diri kamu, bukan kamu sumber rejeki, tetapi Kamilah sumbernya. Kami akan memberi, yakni menyiapkan sarana rejeki kepada kamu sejak saat ini dan juga kami akan siapkan kepada mereka yang penting kamu mendapatkannya. Selanjutnya, setelah melarang kekejian yang terbesar adalah syirik, durhaka kepada orang tua dan membunuh, kini dilarangnya segala macam kekejian.

Firman-Nya: janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kemiskinan. Kami akan memberi rejeki kepada kamu dan kepada mereka sedikit berbeda redaksinya dengan

ayat QS.al-isra,[17]:3 yang menyatakan: dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan.kami-lah yang akan memberi rejeki kepada mereka dan juga kepadamu.”

Motivasi pembunuhan yang dibicarakan oleh ayat al-An’am ini adalah kemiskinan yang sedang dialami oleh ayah dan kekhawatirannya akan semakin tepuruk dalam kesulitan hidup akibat lahirnya anak. Karena itu, di sini Allah segera memberi jaminan kepada sang ayah dengan mengatakan bahwakami akan memberi rejeki kepada kamu,baru kemudian dilanjutkan dengan jaminan ketersediaan rejeki untuk anak yang dilahirkan, yakni melalui lanjutan ayat itu dan kepada mereka.adapun dalam surah al-isra,[17]:31, kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran.karena itu dalam ayat tersebut ada penambahan kata *khasyat*, yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang boleh jadi akan dialami anak. Maka untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah,ayat itu segera menyampaikan bahwa kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka, yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan.setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusul jaminan serupa kepada ayah dengan adanya kalimat dan juga kepada kamu.

Larangan membunuh jiwa oleh ayat diatas dibarengi dengan kata-kata (*allati harrama allahu illa bi al haqq*) yang diterjemahkan dengan yang diharamkan allah kecuali berdasar sesuatu yang benar. Terjemahan ini berpinjak pada kata *harrama* yang dipahami dalam arti diharamkan atau dilarang. Kalimat ini berfungsi menjelaskan bahwa larangan membunuh bukan sesuatu yang baru, tetapi telah merupakan syari’at seluruh agama sejak kelahiran manusia dipentas bumi ini. Dapat juga kata *harrama* yang dikaitkan dengan jiwa manusia oleh ayat diatas, dipahami dalam arti yang dijadikan terhormat oleh allah.penggalan ayat ini seakan akan menyatakan: janganlah membunuh jiwa karena jiwa manusia telah dianugrahi allah kehormatan sehingga tidak boleh disentuh kehormatan itu dalam bentuk apa pun.pemahaman semacam ini mendukung nilai-nilai hak asasi manusia yang juga merupakan salah satu prinsip kehidupan yang ditegaskan al-Qur’an melalui sekian ayat.

#### d. Larangan mendekati zina

<sup>42</sup> Ibid,

Ini merupakan pengajaran keempat, yaitu dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, seperti membunuh dan berzina, baik yang tampak diantaranya, yakni yang kamu lakukan secara terang-terangan, maupun yang tersembunyi, seperti memiliki pasangan “simpanan” tanpa diikat oleh akad nikah yang sah.

Dalam pengamatan sejumlah pengamat ulama al-Qur'an ayat-ayat yang menggunakan kata jangan mendekati seperti ayat di atas biasanya merupakan larangan mendekati sesuatu yang dapat merangsang jiwa atau nafsu untuk melakukannya. Dengan demikian, larangan mendekati mengandung makna larangan untuk tidak terjerumus, dalam rayuan sesuatu, yang berpotensi mengantarkan kepada langkah melakukannya. Hubungan sex seperti perzinahan maupun ketika istri sedang haid, demikian pula perolehan harta secara batil, memiliki rangsangan yang sangat kuat sehingga al-Qur'an melarang mendekatinya. Memang, siapa yang berada disekeliling satu jurang, ia di khawatirkan terjerumus ke dalamnya. Adapun pelanggaran yang tidak memiliki rangsangan kuat, biasanya larangan langsung tertuju kepada perbuatan itu, bukan larangan mendekatinya.

Ayat ini dan ayat-ayat berikut menyebutkan aneka hal yang haram tanpa menyebutkan sesuatu yang berkaitan dengan makanan. Hal tersebut agaknya untuk mengisyaratkan bahwa menghindari kejahatan moral terhadap Allah dan terhadap manusia jauh lebih penting dari pada diskusi berkepanjangan menyangkut hukum halal dan haram, dan bahwa mengamalkan halal atau menghindari yang haram harus dilandasi oleh kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan membuahkan penghormatan kepada hak-hak asasi manusia.

e. Larangan membunuh tanpa alasan yang benar

Kelima disebut secara khusus satu contoh yang amat buruk dari kejahatan itu, yakni dan janganlah kamu membunuh jiwa yang memang diharamkan Allah membunuhnya kecuali berdasar sesuatu sebab yang benar, yakni berdasar ketetapan hukum yang jelas. Demikian itu yang diperintahkan-Nya, yakni oleh Tuhan dan nalar yang sehat kepada kamu

supaya kamu memahami dan menghindari larangan-larangan itu.<sup>43</sup>

Dalam ayat ini terdapat empat kali larangan membunuh. Pertama larangan membunuh anak, kedua larangan melakukan kejahatan seperti berzina dan membunuh, dan ketiga larangan membunuh kecuali yang haq.

f. Larangan mendekati harta anak yatim

Larangan keenam yang mengatakan: dan janganlah kamu dekati apalagi menggunakan secara tidak sah harta anak yatim, kecuali dengan cara yang terbaik sehingga dapat menjamin keberadaan, bahkan pengembangan harta itu, dan hendaklah pemeliharaan secara baik itu berlanjut hingga ia, yakni anak yatim itu, mencapai kedewasaannya dan menerima dari kamu hart mereka untuk kamu kelola sendiri.

Larangan menyangkut harta dimulai dengan larangan mendekati harta kaum lemah, yakni anak-anak yatim. Ini sangat wajar karena mereka tidak dapat melindungi diri dari penganiayaan akibat kelemahannya. Dan karena itu pula, larangan ini tidak sekedar melarang memakan atau menggunakan, tetapi juga mendekati.

g. Perintah menyempurnakan timbangan

Tentu saja mengelola harta termasuk menyerahkan harta anak yatim memerlukan tolok ukur, timbangan, dan takaran. Maka, ayat ini menyebut larangan ketujuh, yakni dan sempurnakanlah takaran dan timbangan bi al-qisth, yakni dengan adil, hingga kedua pihak yang menimbang dan ditimbang untuknya merasa senang dan tidak dirugikan.

Ayat di atas menggunakan bentuk perintah bukan larangan menyangkut takaran dan timbangan. (*wa aufu al-kaila wa al mizana bi al-qisthl*) dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Ini, menurut Thahir Ibn 'Asyhur, untuk mengisyaratkan bahwa mereka dituntut untuk memenuhi secara sempurna timbangan dan takaran, sebagaimana dipahami dari kata *aufu* yang berarti sempurnakan, sehingga perhatian mereka tidak sekedar pada upaya tidak menguangi, tetapi pada penyempurnannya. Apalagi ketika itu alat ukur masih sangat sederhana. Kurma dan anggur pun mereka ukur bukan dengan timbangan tetapi takaran. Hanya emas dan perak yang mereka timbang. Perintah

<sup>43</sup> Ibid,

menyempurnakan ini juga mengandung dorongan untuk meningkatkan kemurahan hati dan kedermawanan yang merupakan salah satu yang mereka akui dan banggakan sebagai sifat terpuji. Seakan akan ayat ini tulis ibn asyur mengatakan pada mereka: “dimanakah kedermawanan kalian yang kalian berlomba untuk menampakkannya? Bukankah sebaiknya sifat terpuji itu kalian tampilkan pada saat menakar dan menimbang sehingga kalian melebihkannya dari sekadar berlaku adil, bukan justru mengurangi dan mencurinya?”

Kata *al-qisth* menganung makna rasa senang kedua pihak yang bertransaksi. Karena itu, ia bukan sekadar berlaku adil, apalagi jika ada keadilan yang tidak dapat menyenangkan salah satu pihak. Yang menganiyaya tidak akan senang menerima, walau sanksi yang adil. *Qisth* bukan hanya adil, tetapi sekaligus menjadikan kedua belah pihak senang dan rela. Timbangan dan takaran harus menyenangkan kedua belah pihak sehingga ayat diatas disamping memerintahkan untuk menyempurnakan takaran dan timbangan, juga memerintahkan menyempurnakan itu *bi al-qisth*, bukan sekedar *bi al-'adll* dengan adil. Memang diatas penulis menerjemahkan kata *qisth*, sebagaimana sekian banyak terjemahan, dengan adil. ini karena sangat sulit bagi penulis menemukan padanan kata yang tepat untuk kata *qisth* itu dalam bahasa indonesia atau asing.

Perintah menyempurnakan takaran disusul dengan kalimat: kami tidak memikulkan beban kepada seseorang sesuai kemampuannya. Ini dikemukakan untuk mengingatkan bahwa memang dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah mengukur, apalagi menimbang, yang benar benar mencapai kadar adil yang pasti, tetapi kendati demikian penimbang dan penakar hendaknya berhati-hati dan senantiasa melakukan penimbangan dan penakaran itu semampunya. Kalimat singkat ini disusun dalam bentuk redaksi personal pertama, dalam hal ini Allah swt. Padahal ayat-ayat sebelumnya dalam redaksi orang ketiga. Hal ini, disamping untuk mengisyaratkan bahwa ketentuan tersebut langsung dari Allah swt. Sebagai anugerah, juga untuk menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw.

h. Perintah berkata jujur.

Selanjutnya larangan kedelapan menyangkut ucapan, karena ucapan berkaitan dengan penetapan hukum, termasuk dalam menyampaikan hasil ukuran dan timbangan lebih-lebih lagi karena manusia sering kali bersifat egois dan memihak kepada keluarganya. Untuk itu, dinyatakan bahwa dan apabila kamu berucap, dalam menetapkan hukum, atau persaksian, atau adillah tanpa mempertimbangkan hubungan kedekatan atau kekerabatan, kendatipun dia yang menerima dampak ucapanmu yang baik atau yang buruk adalah kerabatmu sendiri.

Perintah-Nya yang kedelapan berbunyi: dan apabila kamu berucap, maka berlaku adillah. Ucapan, terdiri dari tiga kemungkinan: pertama, benar, dan ini bisa saja bermakna positif atau negatif, serius atau canda, kedua, salah dan ini ada yang disengaja (berbohong) ada juga yang tidak sengaja (keliru) dan ketiga omong kosong, ini ada yang dimengerti tetapi tidak berfaedah dan ada juga yang tidak dimengerti sama sekali. Nah, perintah berucap disini menyangkut ketiga jenis ucapan itu dengan perincian sebagai berikut: ucapan bohong dan omong kosong tidak dibenarkan sama sekali untuk diucapkan. Berbohong disamping merugikan orang lain juga merugikan pengucap sehingga terlarang. Omong kosong adalah yang tidak dimengerti atau dimengerti tapi tidak berfaedah. Ini paling sedikit merugikan waktu pengucap dan pendengarnya. Adapun yang benar, tetapi tidak adil, yakni bukan pada tempatnya ucapan

Semacam ini tidak dibenarkan. Bahkan Rosulluloh SAW. Mencegah siapapun menegur seseorang yang berbicara ketika khotib menyampaikan khutbah jum'at, padahal kandungan teguran itu adalah benar? Ini dicegah bukan karena ia tidak benar, tetapi karena ia diucapkan secara tidak adil, yakni bukan pada tempatnya. Rosulluloh saw. Bersabda:” apabila engkau berkata kepada temanmu pada hari jum'at saat khotib berkhotbah, diamlah! Maka engkau telah melakukan sesuatu yang mestinya tidak engkau lakukan, dan siapa yang melakukan hal demikian maka tiada (pahala jum'at baginya:’)

Perintah berucap oleh ayat ini dikaitkan dengan kata *idza* apabila, yakni apabila, kamu berucap, maka berlaku adillah. Penyebutan

apabila dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa ada kemampuan dalam diri manusia untuk diam dan tidak mengucapkan sesuatu apabila dia takut mengucapkan kebenaran. Dengan kata lain, adaah wajib berdiam diri tidak berucap sepeatahpun kalau ucapan itu tidak benar dan tidak adil.”siapa yang beriman kepada allah dan hari kemudian, hendaknya dia mengucapkan kata kata yang baik atau diam saja.

Penggalan ayat yang menyangkut ucapan ini menggunakan juga bentuk redaksi perintah bukan larangan, padahal yang dijanjikan ayat yang lalu adalah yang diharamkan Allah swt., yakni yang dilarangnya oleh-Nya. Ini mengisyaratkan bahwa yang disukai allah adalah menampakkan sesuatu yang haq, tetapi pada saat yang sama ia adil, dan bahwa sebaiknya seseorang tidak berdiam diri dalam menghadapi kebenaran. seandainya ayat ini menyatakan jangan berbohong, perintah tersebut telah dinilai terlaksana walau yang bersangkutan diam tidak berbicara, padahal diam menyangkut kebenaran baru dianjurkan bila dampak bila dampak negatif pembicaraan lebih besar daripada dampak diam. ayat ini ditutup dengan wasiat kesembilan, yaitu perintah memenuhi `ahad Allah janji Allah. Rangkaian kedua kata ini dapat berarti apa yang ditetapkan oleh allah atas kamu menyangkut perjanjian, yang dalam hal ini adalah syari`at agama; bisa juga dalam arti apa yang telah kamu janjikan kepada Allah untuk melakukannya dan yang telah kamu akui, atau bisa jadi juga ia berarti perjanjian yang allah perintahkan untuk dipelihara dan dipenuhi. Kesemua makna ini benar lagi diperintahkan oleh Allah swt. Dan juga dapat ditampung oleh redaksi tersebut. Bahwa ia dinamai perjanjian Allah karena perjanjian itu disaksikan oleh Allah lagi biasanya disepakati atas nama Allah swt.

Dapat disimpulkan bahwa ayat ini mengandung tuntunan tentang sistem pergaulan antar sesama yang berintikan penyerahan hak hak kaum lemah dan tentu saja, kalau hak hak kaum lemah telah mereka peroleh, otomatis hak hak yang kuat akan diperolehnya pula.

**i. Perintah menepati janji**

Wasiat yang kesembilan, mencakup ucapan dan perbuatan, yaitu jangan melanggar janji yang kamu ikat dengan dirimu, orang lain

atau dengan allah. Penuhilah janji janji allah itu karena kesemuanya disaksikan olehnya, dan yang demikian itu diperintahkan-nya kepada kamu agar kamu terus menerus ingat bahwa itulah yang terbaik untuk kamu semua.

**j. Perintah taqwa**

Wasiat terakhir, yakni yang kesepuluh mencakup apa yang belum disebut oleh kedua ayat sebelumnya, yaitu dan bahwa ini, yakni kandungan wasiat wasiat yang disebut diatas atau ganjaran agama islam secara keseluruhan adalah jalanku yang lapang lagi lurus, maka ikutilah ia dengan penuh kesungguhan, dan janganlah kamu mengikuti jalan jalan yang lain yang bertentangan dengan jalanku ini karena jalan jalan itu adalah jalan jalan yang sesat sehingga apabila kamu mengikutinya ia menceaiberaikan kamu dari jalannya yang lurus lagi lapang. yang demikian, yakni wasiat wasiat yang sungguh tinggi nilainya itu diwasiatkan kepada kamu agar kamu bertaqwa sehingga terhindar dari segala macam bencana.

Firmanya sabilihi jalan-nya pada pangkalan ayat secara umum dapat di`ahami bermakna serupa walau tidak sama dengan shirathi jalanku pada awal ayat.

Ketika menguraikan surat alfatihah, Quraih Shihab telah kemukakan perbedaan antara kata shirat dan sabil, antara lain yang pertama mengandung makna jalan yang luas dan lebar serta selalu benar. Ia adalah jalan tol yang mengantar penelusurannya sampai tujuan. Sehingga sabil adalah jalan kecil atau lorong. sabilil ada yang bertemu dengan shirath, ada juga yang tidak sehingga perjalanan tidak mencapai ash-shirath al-mustaqim.

Kalau jalan kecil itu mengantar kepada kebaikan dan kedamaian, ia dinamai sabililah dijamak oleh al-Qur`an dan ditafsiri dengan nama subul as-salam. Sabillilah banyak dan bermacam macam, haji adalah sabililah, puasa berjihad, belajar, dan mengajar, dan ilmu yang bermanfaat, kegiatan sosial yang berguna, dan lain lain kebajikan, jika ditinjau secara berdiri sendiri, ia adalah sabilillah. Karena itu, semua apa yang dinamai sabilillah, yakni subul as-salam, bermuara ke shirath al –mustaqim.

Kata sabilihi jalannya menggunakan personal ketiga, sedang shirathi jalan-ku menggunakan personal pertama. pengalihan dari personal kepersonal yang lain bertujuan

mengundang perhatian pendengar atau pembaca kepada pesan yang dikandung oleh kalimat itu.

#### NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Takwa terdapat pada wasiat ke sepuluh, yakni perintah agar selalu di jalan yang lurus.

Kasih sayang terdapat pada wasiat ke dua yakni berbuat baik kepada orang tua

Tanggung jawab, pada wasiat ke sembilan yakni memenuhi janji dan berkata jujur.

Cinta damai, yakni tidak membunuh orang dan membunuh anak karena miskin.

Peduli sosial, yaitu tidak mendekati apalagi mengambil harta anak yatim.

Amanah, terdapat pada wasiat ke tujuh yakni larangan mengurangi takaran.

Berkata jujur, dan berbuat adil. Terdapat pada wasiat ke delapan.

Tafsir Sayyid Kutub

Diatas, telah dikemukakan salah satu pendapat tentang hubungan yang serasi antar perurutan wasiat. masalah ini cukup banyak menyita perhatian para ulama. Sayyid Quthub mengemukakan hubungan yang sangat menarik mengenai ayat pertama dari rangkaian ayat ini, yang dimulai dengan larangan syirik (mempersekutukan Allah) karena inilah landasan utama yang harus ditegakkan guna tegaknya semua hal yang diharamkan Allah bagi siapa saja yang bermaksud berserah diri kepada-Nya dan memeluk agama Islam.<sup>44</sup>

Kemudian sayyid Quthub menghimpun kewajiban berbakti kepada orang tua, dengan larangan membunuh anak, atas dasar bahwa keduanya adalah hubungan kekeluargaan antar generasi sepanjang masa, dan ini berada pada peringkat sesudah hubungan dalam keyakinan tentang keesaan Allah dan kesatuan arah kepadanya. selanjutnya, setelah wasiat menyangkut kehidupan keluarga, Allah mewasiatkan landasan pokok yang atas dasarnya tegak kehidupan keluarga dan masyarakat, yakni landasan kebersihan, kesucian, dan pemeliharaan diri, dan untuk ini dilarangnya segala macam kekejian dan dosa yang nyata dan tersembunyi. Sayyid Quthub memahami kata fahishah atau perbuatan keji dalam arti perzinahan, kemudian menyatukannya dengan

larangan membunuh dan menyatakan bahwa syirik (mempersekutukan Allah), pembunuhan, dan zina, kesemuanya adalah kejahatan pembunuhan.<sup>45</sup>

Syirik adalah pembunuhan fitrah kesucian manusia, mencabut nyawa seseorang secara tidak sah sama dengan membunuh jamaah karena membunuh seorang sama dengan membunuh semua orang sebagaimana bunyi Q.S al-Ma'idah [5]:32 dan zina adalah pembunuhan satu jiwa. Demikian wasiat wasiat ini mendukung solidaritas sosial, dan atas dasar ini wajar jika wasiat berikutnya menyangkut anak yatim. Adapun perintah untuk mengucapkan yang adil, dalam pandangan Sayyid Quthub, ini adalah upaya meningkatkan nurani manusia ketempatnya yang wajar, apalagi perintah tersebut dikatakan dengan penegakkan keadilan walau terhadap keluarga, memang hubungan kekerabatan dapat menjadi salah satu faktor kelemahan dan ketergelinciran manusia, apalagi dalam kondisi menjadi saksi terhadap mereka. dalam situasi kemungkinan terjerumus dalam ketergelinciran itu, wasiat berikutnya datang membimbing manusia agar mengucapkan kebenaran atas dasar keteguhan berpegang pada tali Allah dan, karena itu, wasiat tersebut adalah perintah untuk memenuhi perjanjian yang dijalin atas nama Allah dan disaksikan oleh-Nya. Demikian lebih kurang pandangan Sayyid Quthub sebagaimana penulis pahami dan dengan penambahan sedikit penjelasan, dan demikian juga terlihat betapa wasiat wasiat itu berhubungan sangat erat dengan tem pokok surah ini, yang penulis telah kemukakan pada awal uraian surah ini, yaitu memantapkan tauhid dan ushuludhun (prinsip prinsip ajaran Islam).

Akhirnya, terbaca dengan sangat jelas bahwa masing masing dari ketiga ayat diatas memiliki penutup yang berbeda. Lima wasiat pertama ditutup dengan firman-Nya: la'alakum ta'qilun atau supaya kamu memahami.<sup>46</sup>

Al-Khatib al-iskafi (w. 420 H. ), yang agaknya merupakan penafsir pertama yang menguraikan persoalan ini, berpendapat bahwa kelima hal yang disebut dalam ayat itu merupakan hal hal yang sangat pokok dan merupakan prinsip prinsip utama agama. Hawa nafsu sering kali melengahkan manusia

<sup>44</sup> M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, volume 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2012),

<sup>45</sup> Ibid,

<sup>46</sup> Ibid,

dan mendorong melanggarnya. Tetapi karena pandangan akal yang sehat menilainya sebagai keburukan, wajar jika penutup ayat ini mengingatkan tentang peranan akal agar digunakan untuk dihindarinya.

Pakar tafsir, Fakhur ar-Razi, yang digelar dengan “al-Imam”, diikuti dan dikembangkan pendapatnya oleh banyak mufasir, lebih kurang menyatakan bahwa ayat 151 mengandung pesan menyangkut perintah dan larangan yang sangat jelas dan terang. Manusia dapat mengetahui betapa buruknya hal hal tersebut dengan mudah. Siapa yang menggunakan akalnya, dia pasti mengetahui betapa buruknya mempersekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, membunuh, dan lain lain kekejian yang disebut disana. Manusia yang dianugerahkan akal tidak akan melangkahkan kaki kesana, kecuali jika dia dipengaruhi hawa nafsunya. Karena itu ayat ini menekankan bahwa cukup dengan menggunakan akal yang sehat manusia akan terdorong untuk menghindarinya. atau, kesemuanya harus dipahami baik menggunakan akal yang sehat. Karena itu, ayat tersebut ditutup dengan agar kamu memahami. Atau, menurut an-Naisanburi, pesan pesan ayat itu sangat agung lagi mulia, sehingga ia ditutup dengan menyebut akal yang merupakan sesuatu yang paling agung dan mulia pada diri manusia, sejalan dengan agung dan mulianya kelima persoalan yang diuraikan ayat tersebut.<sup>47</sup>

Ayat 152 ditutup dengan la'allakum tadzakarun atau agar kamu mngingat. Menurut al-Iskafi, karena larangan larangan disana lebih banyak berkaitan harta, utuk itu ayat ini mengundang manusia mengingat sebagaimana jika hal tersebut terjadi pada diri dan anak-anak mereka.

Sedang, menurut Thabathaba'i yang mengembangkan pendapat ar-Razi, bahwa empat persoalan yang dirangkum oleh ayat itu adalah hal hal yang sulit dan memerlukan penalaran sehingga diperlukan pemikiran dan ingatan untuk mempertimbangkan kemasalahatan dan mudharat yang diakibatkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Apalagi yang dapat tersisa dari kebajikan satu masyarakat bila yang kuat dan besar tidak lagi menyayangi yang lemah atau kecil, bila terjadi kecurangan dalam timbangan dan takaran, atau bila tidak ada lagi kepastian

dan keadilan hukum. Karena itu, ayat ini ditutup dengan kalimat agar kamu mengingat. An-nasaiburi menilai bahwa melanggar keempat wasiat yang dikandung ayat 152 adalah amat buruk. Pesan ayat itu mengandung peringatan keras dan tuntunan, karena itu, Ia ditutup dengan kata yang menunjuk kepada peringatan itu.

Ayat 153 ditutup dengan la'allakum tattaqun atau agar kamu bertaqwa atau menghindari dari bencana dan siksa oleh al-iskafi dinilai mengandung tuntunan bahwa agama yang disyari'atkan allah swt. Merupakan jalan menuju kebahagiaan abadi. Karena itu ayat ini menelusuri jalan itu dan tidak menoleh kejalan jalan lain sehingga dapat menghindari kedurhakaan sekaligus dapat bertaqwa, yakni menghindari bencana dan siksanya.

Dapat juga dikatakan bahwa kebanyakan wasiat ayat pertama menggunakan bentuk redaksi larangan, yakni mencegah, sehingga sangat wajar jika ia ditutup dengan kata yang mengandung makna pencegahan, yaitu ta'qilun, karena akal adalah “tali” yang mengikat sesuatu sehingga mencegah kebebasannya. Akal pada manusia adalah suatu yang menghalangi dan mencegah seseorang terjerumus dalam kesalahan. Adapun ayat 152, kebanyakan wasiatnya disampaikan dalam bentuk perintah, sementara larangan yang dikandungnya tidak secara eksplisif atau jelas dan nyata. Untuk mengindahkan wasiat wasiat itu, diperlukan daya ingat terus menerus awas dan ingat, sedang mereka yang terus awas dan ingat akan terhindar dari bencana dan siksa, dan itulah makna serta hasil akhir yang diharapkan atau dengan kata lain itulah taqwa.

Masih banyak pendapat tentang rahasia yang terkandung oleh ketiga ayat diatas, baik dari segi makna maupun redaksinya. Tidak heran karena ayat tersebut dapat menilai rangkuman dan prinsip prinsip dasar agama islam.<sup>48</sup>

## E. IMPLEMENTASI NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SURAT AL – 'AN'AM AYAT 151 – 153 DI SEKOLAH.

<sup>47</sup> Ibid,

<sup>48</sup> Ibid,

10 nilai yang terkandung pada surat Al-An'am ayat 151-153 dapat di implementasikan pada mata pelajaran sekolah melalui penyusunan silabus, indikator dan standar kompetensi, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Melalui pembiasaan di sekolah, dan melalui kegiatan ekstra kulikuler. Serta di keluarga dan masyarakat.

Sebagaimana menurut Agus Zaenul Fitri, pendidikan karakter dapat di implementasikan melalui Strategi pembelajaran dalam empat bentuk integrasi, yaitu:

1. Integrasi dalam mata pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama:

- a. Bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hormat dan tawadhu kepada guru.
- b. Penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya.
- c. Penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.

2. Integrasi melalui pembelajaran tematis

Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan.

Pembelajaran tematis dapat dikembangkan melalui:

- a. Pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran komprehensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang di padukan dalam tema yang dipilih.
- b. Identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema.
- c. Menetapkan jaringan tema, menghubungkan KD dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antar tema, kompetensi dasar, dan indikator.

- d. Penyusunan silabus. Silabus tematik sudah di masukkan pendidikan karakter yang akan di ajarkan pada siswa.
  - e. Penyusunan RPP pendidikan karakter
3. Integrasi melalui pembiasaan

Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mengucapkan salam saat mengawali belajar mengajar
  - b. Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan nilai syukur.
  - c. Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar.
  - d. Pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab. Bependapat dan hanya berbicara setelah di persilahkan.
  - e. Pembiasaan bersalaman saat bertemu guru.
  - f. Melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.
4. Integrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler
- e. Pramuka

Siswa dilatih dan di bina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter misalnya: melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, tanggung rasa dll.

- f. Palang merah remaja

Menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama juga melatih percakapan sosial dan jiwa sosial.

- g. Olahraga

Mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi.

Kaya wisata

Pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.

Outbond

Aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2012),

Adapun Berdasarkan buku panduan penerapan pendidikan karakter di sekolah yang disusun dan diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementerian Pendidikan Nasional, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan dalam empat ranah sebagai berikut:<sup>50</sup>

Pengajaran dan Pembelajaran  
Budaya Sekolah (School Culture) dan Pusat Kegiatan Belajar  
Ekstra-kurikuler  
Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat.

Implementasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahap-tahap ini akan diuraikan lebih detail berikut ini.

#### 1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis SK/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diimplementasikan pada SK/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran SK/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran. Secara praktis pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut diisi nilai(-nilai) karakter yang hendak diimplementasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran). Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan

penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode menjadi sangat urgen di sini, karena akan menentukan nilai-nilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terimplementasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah langkah :

Rumusan tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi. Revisi/adaptasi tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

Rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter), dan

Ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.

Pendekatan/metode pembelajaran diubah (d disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.

Langkah-langkah pembelajaran juga direvisi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), pembelajaran kooperatif (Cooperatif Learning), dan pembelajaran aktif (misal: PAIKEM/Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Bagian penilaian direvisi. Revisi dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian kinerja, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter sebaiknya tidak

<sup>50</sup> <http://suparlan.com/1318/praktik-praktik-terbaik-pelaksanaan-pendidikan-karakter>

dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif, misalnya :

BT: Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator.

MT: Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.

MB : Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.

MK : Menjadi Kebiasaan atau membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.

Bahan ajar disiapkan.

Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, akan tetapi materinya masih belum secara memadai mengimplementasi kan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan – kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai - nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus

merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

## 3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya.<sup>51</sup>

## SIMPULAN DAN SARAN

1. Nilai nilai pendidikan karakter dalam Surat Al-An'am ayat 151-153:
  1. Takwa terdapat pada wasiat ke sepuluh, yakni perintah agar selalu di jalan yang lurus.
  2. Kasih sayang terdapat pada wasiat ke dua yakni berbuat baik kepada orang tua.
  3. Tanggung jawab, pada wasiat ke sembilan yakni memenuhi janji dan berkata jujur.
  4. Cinta damai, yakni tidak membunuh orang dan membunuh anak karena miskin.ss
  5. Peduli sosial, yaitu tidak mendekati apalagi mengambil harta anak yatim.
  6. Amanah, terdapat pada wasiat ke tujuh yakni larangan mengurangi takaran.

---

<sup>51</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Buku Akhlak Pegangan Guru* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), 25-40.

7. Berkata jujur, dan berbuat adil. Terdapat pada wasiat ke delapan.
2. Adapun implementasi 10 pendidikan karakter dalam Surat Al-An'am ayat 151-153 dengan pendidikan kekinian adalah dengan mengintegrasikan di dalam proses pembelajaran di sekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

## A. SARAN -SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini penulis kemukakan saran untuk pengembangan pendidikan antara lain, antara lain sebagai berikut:

Diharapkan agar materi pembelajaran pada kurikulum pendidikan karakter keluaran Kementerian agama, banyak merujuk dari tafsir Al-Misbah. Mengingat tafsir ini dikarang oleh penulis yang mengerti kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia.

## DAFTAR RUJUKAN

Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Grasindo, 1994.

Hoed Benny H, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

<http://suparlan.com/1318/praktik-praktik-terbaik-pelaksanaan-pendidikan-karakter>.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shibab](https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shibab).

[https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir\\_Al-Mishbah](https://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Mishbah).

Indonesia, Tafsir Tematik Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an Badan Litbang.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Khoeriah Untsa, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat al-Isra'ayat 23-29. Studi terhadap Tafsir Ibnu Kasir dan Al-Maraghi*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan: UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.

Moeleang Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rosda Karya, 1991.

Mujib Abdul, *kepribadian dalam psikologi islam*, jakarta: raja grafindo persada, 2006.

Muslich Masnur, *pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensional*, jakarta: bumi aksara, 2011.

Niroh Rukhayatun, *Nilai- Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Hujurat ayat 11-15 Telaah Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

Samani Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Shihab Qurais, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Soyomukti, *teori teori pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2010.

Sulistiyowati Endah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005.

Syafri Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Zaenul Fitri Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.